

PENGUATAN NILAI TASAWUF DAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI MIGRAN DI KUALA LUMPUR: KOLABORASI STIS ABU ZAIRI DAN KOMUNITAS INDONESIA MALAYSIA

Muhamad Holid¹

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Abu Zairi Bomdowoso
email: m.holid77@gmail.com

Ahmad Hendra Rofiullah²

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Abu Zairi Bomdowoso
email: hendraalmahyra2@gmail.com

Abstract:

This study examines the integration of Sufi values and entrepreneurship education as a transformative model for empowering migrant santri in Kuala Lumpur. Using a qualitative descriptive approach – through observations, interviews with community leaders and santri, and documentation analysis – the research explores the collaboration between STIS Abu Zairi and the Indonesian–Malaysian Community in fostering both spiritual and economic empowerment. Findings reveal that Sufi-based mentoring, dhikr, and moral training enhance spiritual awareness and discipline, while entrepreneurship programs on halal business, financial literacy, and microenterprise development strengthen economic independence. This integration builds a holistic education model that unites moral integrity with practical competence. Moreover, it promotes social cohesion among Indonesian migrants and showcases pesantren as a model of character-based Islamic education. The study concludes that merging Sufi ethics with entrepreneurial learning offers a sustainable framework for empowering Muslim diasporas in multicultural environments.

Keywords: Sufism, entrepreneurship, migrant santri, Islamic education, diaspora empowerment

Abstrak:

Studi ini mengkaji integrasi nilai-nilai sufi dan pendidikan kewirausahaan sebagai model transformatif untuk memberdayakan santri migran di Kuala Lumpur. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif – melalui observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat dan santri, dan analisis dokumentasi – penelitian ini mengeksplorasi kolaborasi antara STIS Abu Zairi dan Komunitas Indonesia-Malaysia dalam membina pemberdayaan spiritual dan ekonomi. Temuan mengungkapkan bahwa pendampingan berbasis Sufi, dzikir, dan pelatihan moral meningkatkan kesadaran dan disiplin spiritual, sementara program kewirausahaan tentang bisnis halal, literasi keuangan, dan pengembangan usaha mikro memperkuat kemandirian ekonomi. Integrasi ini membangun model pendidikan holistik yang menyatukan integritas moral dengan kompetensi praktis. Selain itu, mempromosikan kohesi sosial di kalangan migran Indonesia dan menampilkan pesantren sebagai model pendidikan Islam berbasis karakter. Studi ini menyimpulkan bahwa menggabungkan etika Sufi dengan pembelajaran kewirausahaan menawarkan kerangka kerja yang berkelanjutan untuk memberdayakan diaspora Muslim di lingkungan multikultural.

Kata kunci: Sufisme, kewirausahaan, santri migran, pendidikan Islam, pemberdayaan diaspora.

Pendahuluan

Fenomena migrasi *santri* dari Indonesia ke Kuala Lumpur mewakili dinamika sosial-agama dan ekonomi yang signifikan dalam konteks diaspora Muslim yang lebih luas. Saat *santri* mengejar pendidikan, mata pencaharian, atau keterlibatan masyarakat di luar negeri, mereka menghadapi tantangan yang menguji landasan spiritual dan ketahanan ekonomi mereka. Migrasi bukan sekadar gerakan fisik tetapi proses adaptasi nilai-nilai agama, mempertahankan identitas Islam, dan mencari peluang kewirausahaan untuk kemandirian dalam lingkungan multikultural (journal.lsmsharing.com). Tanpa bimbingan spiritual dan keterampilan ekonomi yang memadai, santri migran berisiko mengalami dislokasi identitas dan kerentanan keuangan. Bukti empiris dari pelatihan kewirausahaan untuk pekerja migran Indonesia di Malaysia menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam motivasi dan kompetensi kewirausahaan, menegaskan pentingnya program pemberdayaan integratif (journal.lsmsharing.com). Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan konseptual dan praktis dalam memahami bagaimana nilai-nilai Sufi dan kewirausahaan dapat terjalin untuk memperkuat komunitas santri migran.

Literatur yang ada telah mengkaji peran tasawuf dalam pendidikan *pesantren*, dampak sosial ekonomi jaringan *tariqa*, dan signifikansi kewirausahaan di kalangan penduduk migran. Namun, studi yang menggabungkan kedua aspek tersebut – pengembangan spiritual dan kewirausahaan – dalam konteks santri migran masih langka. Misalnya, penelitian tentang Sufisme dan Islamisasi di Malaysia menekankan spiritualitas sebagai landasan moral dalam membentuk etika nasional dan komunal (journal.unisza.edu.my). Demikian pula, studi tentang kewirausahaan spiritual dalam gerakan *tariqa* Indonesia menyoroti bagaimana ajaran sufi seperti ikhlas, disiplin (*mujahadah*), dan syukur membentuk praktik bisnis yang etis dan kesejahteraan sosial (Jurnal UIN Jakarta). Sementara itu, investigasi terhadap kewirausahaan digital pekerja migran Indonesia di Malaysia mengungkapkan bagaimana adaptasi teknologi menumbuhkan kemandirian ekonomi dan pemberdayaan masyarakat (journal.lsmsharing.com). Terlepas dari wawasan tersebut, beberapa penelitian secara eksplisit membahas bagaimana kolaborasi antara *lembaga pesantren* dan komunitas migran dapat mensintesis pendidikan spiritual dan pelatihan kewirausahaan untuk *santri* di luar negeri.

Kolaborasi antara STIS Abu Zairi dan Komunitas Indonesia-Malaysia menawarkan kerangka kerja yang unik untuk mengeksplorasi persimpangan ini. Dengan menggabungkan pendampingan berbasis sufi – melalui *lingkaran dzikir*, bimbingan etis, dan nilai-nilai *tasawuf* – dengan lokakarya kewirausahaan berbasis komunitas tentang manajemen bisnis halal, literasi keuangan, dan usaha mikro kreatif, program ini berfungsi sebagai laboratorium hidup untuk pemberdayaan terintegrasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki: (1) bagaimana nilai-nilai sufi diperkuat di kalangan santri migran melalui program ini; (2) bagaimana pelatihan kewirausahaan berbasis komunitas mendukung kemandirian ekonomi mereka; dan (3) dampak apa yang timbul dari mengintegrasikan pemberdayaan spiritual dan ekonomi dalam mempertahankan jati diri santri di luar negeri.

Argumen yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bahwa penguatan etika Sufi – dikombinasikan dengan pendidikan kewirausahaan yang terstruktur – menumbuhkan *santri* yang teguh secara spiritual dan mandiri secara ekonomi. Temuan awal dari inisiatif serupa menunjukkan bahwa ketika *santri* menginternalisasi kebajikan Sufi seperti ketulusan, kesabaran, dan kerendahan hati di samping keterampilan kewirausahaan praktis, mereka menjadi agen transformasi ekonomi

dan moral dalam diaspora mereka. Penelitian sebelumnya tentang wirausaha sosial yang terinspirasi Sufi juga menegaskan bahwa integrasi tersebut berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dan ekonomi moral (Jurnal UIN Jakarta). Oleh karena itu, kolaborasi antara STIS Abu Zairi dan Masyarakat Indonesia-Malaysia tidak hanya merupakan bentuk pendidikan agama tetapi juga model strategis pemberdayaan diaspora yang menyelaraskan spiritualitas dengan kemajuan sosial ekonomi.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode hukum normatif, karena fokus kajiannya berangkat dari adanya kekaburan norma, kekosongan hukum, serta norma-norma yang saling bertentangan dalam konteks penguatan nilai tasawuf dan kewirausahaan santri migran di Kuala Lumpur. Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan perundang-undangan, pendekatan konseptual, pendekatan kasus, pendekatan historis, dan pendekatan komparatif untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap persoalan hukum dan sosial yang dikaji.

Apabila kajian dilakukan secara empiris, penelitian menggunakan pendekatan lapangan (field research) dengan teknik penelusuran bahan hukum melalui studi dokumen, observasi lapangan, serta analisis empiris terhadap data yang diperoleh. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran faktual mengenai implementasi nilai-nilai tasawuf dan kewirausahaan dalam kehidupan santri migran, serta relevansinya terhadap pengembangan hukum Islam dan pendidikan pesantren di konteks transnasional.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Ringkasan Temuan Literatur tentang Penguatan Nilai Tasawuf dan Kewirausahaan Santri Migran.

No	Fokus Kajian	Temuan Utama	Sumber
1	Integrasi nilai tasawuf dalam pendidikan	Tasawuf memperkuat karakter moral, empati sosial, dan disiplin spiritual	(Abdullah, 2021; Rahman, 2022)
2	Kewirausahaan berbasis spiritual	Kewirausahaan santri berbasis nilai religius meningkatkan motivasi dan ketahanan usaha	(Ali & Arshad, 2020)
3	Santri migran dan adaptasi ekonomi	Migrasi santri memperkuat kemandirian finansial	(Hassan, 2023)

		melalui usaha kecil berbasis komunitas	
4	Kolaborasi lembaga pendidikan dan komunitas	Kolaborasi lintas lembaga memperkuat transfer nilai dan keterampilan	(Nasir et al., 2024)
5	Peran tasawuf dalam diaspora Muslim	Nilai sufistik membantu menjaga identitas dan ketenangan batin di lingkungan multikultural	(Zulfiqar, 2020)

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa penguatan nilai tasawuf dan kewirausahaan pada santri migran memiliki korelasi kuat dengan pengembangan karakter, kemandirian ekonomi, serta adaptasi sosial di lingkungan diaspora. Literatur ini menjadi landasan empiris bagi pemahaman bagaimana STIS Abu Zairi dan Komunitas Indonesia Malaysia menanamkan nilai spiritual dan kewirausahaan secara sinergis di tengah masyarakat multikultural Kuala Lumpur.

Berdasarkan hasil sintesis literatur, pola utama yang muncul adalah adanya hubungan sinergis antara spiritualitas tasawuf dan praktik kewirausahaan di kalangan santri migran. Pola ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual tidak hanya berorientasi pada ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai energi moral dalam kegiatan ekonomi. Abdullah (2021) menjelaskan bahwa pendidikan tasawuf membentuk *ethical mindset* dalam bisnis, sedangkan Ali dan Arshad (2020) menegaskan bahwa spiritual entrepreneurship meningkatkan daya tahan psikologis dalam menghadapi risiko usaha. Selain itu, penelitian Hassan (2023) pada komunitas santri migran Asia Tenggara menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi berbasis nilai agama membantu mereka bertahan di lingkungan global yang kompetitif. Kolaborasi antara lembaga pendidikan seperti STIS Abu Zairi dan Komunitas Indonesia Malaysia memperkuat pembentukan ekosistem yang saling mendukung antara spiritualitas, ekonomi, dan solidaritas sosial. Pola ini menjadi dasar terbentuknya model penguatan karakter dan kemandirian santri migran di Kuala Lumpur.

Pola integrasi nilai tasawuf dan kewirausahaan yang muncul dalam berbagai literatur dapat ditafsirkan sebagai bentuk transformasi pendidikan Islam di era globalisasi. Dalam konteks santri migran, tasawuf berperan sebagai *spiritual foundation* yang menuntun perilaku etis, sedangkan kewirausahaan berfungsi sebagai sarana aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks ekonomi. Menurut Nasir et al. (2024), pendekatan kolaboratif antar lembaga menjadi faktor utama keberhasilan internalisasi nilai karena memungkinkan

terjadinya *knowledge transfer* lintas budaya dan profesi. Penelitian Zulfiqar (2020) menambahkan bahwa santri dengan dasar sufistik memiliki ketenangan dan empati sosial yang tinggi, menjadikannya lebih adaptif dalam menghadapi tekanan sosial di negara tujuan. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kolaborasi STIS Abu Zairi dan Komunitas Indonesia Malaysia tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga menciptakan *spiritual-economic ecosystem* yang berkelanjutan bagi santri migran.

Tabel 2. Hasil Observasi Penguatan Nilai Tasawuf dan Kewirausahaan Santri Migran di Kuala Lumpur

No	Aspek Pengamatan	Temuan Lapangan	Keterangan
1	Aktivitas Spiritual	Dzikir, shalat berjamaah, dan kajian tasawuf rutin dilakukan setiap pekan	Terlihat peningkatan ketenangan dan kedisiplinan
2	Pelatihan Kewirausahaan	Workshop kecil, bisnis digital marketing, dan pengelolaan keuangan mikro	Santri antusias dan aktif mempraktikkan ide usaha
3	Kolaborasi STIS Abu Zairi – Komunitas Indonesia Malaysia	Kegiatan bersama seperti bazar halal dan seminar motivasi	Terjadi transfer ilmu dan jaringan sosial
4	Penerapan Nilai Etika Bisnis Islam	Kejujuran, amanah, dan tolong-menolong diterapkan dalam usaha	Usaha santri mendapat kepercayaan pelanggan
5	Perubahan Sosial dan Ekonomi	Santri mampu mandiri finansial dan berperan di komunitas	Terjadi peningkatan kepercayaan diri dan solidaritas

Berdasarkan observasi, penguatan nilai tasawuf dan kewirausahaan santri migran menunjukkan hasil signifikan. Program yang dikembangkan tidak hanya menumbuhkan spiritualitas, tetapi juga meningkatkan kemampuan adaptif dan ekonomi mandiri di lingkungan diaspora Kuala Lumpur.

Pola utama yang ditemukan dari observasi di lapangan menunjukkan adanya keseimbangan antara kegiatan spiritual dan aktivitas ekonomi produktif. Santri migran di

bawah binaan STIS Abu Zairi secara konsisten mengikuti majelis dzikir dan kajian tasawuf yang berperan membentuk ketenangan batin serta kejujuran dalam berdagang. Di sisi lain, kegiatan kewirausahaan seperti pelatihan digital marketing dan bazar halal menciptakan ruang aktualisasi nilai tasawuf dalam konteks ekonomi nyata. Pola ini memperlihatkan keterpaduan antara dimensi ruhani dan profesional, di mana aspek spiritual menjadi landasan moral dalam mengelola usaha. Kolaborasi dengan Komunitas Indonesia Malaysia juga memperkuat solidaritas antarsantri dan menciptakan jejaring sosial yang menopang keberlanjutan usaha. Dengan demikian, pola yang muncul menegaskan bahwa spiritualitas dan kewirausahaan tidak berdiri sendiri, tetapi saling memperkuat dalam membentuk karakter santri yang mandiri dan beretika.

Pola yang muncul dari hasil observasi dapat ditafsirkan sebagai bentuk implementasi nyata dari konsep *spiritual entrepreneurship* dalam pendidikan Islam modern. Santri migran tidak hanya memahami nilai tasawuf sebagai dimensi ibadah, tetapi juga sebagai dasar etika kerja dan inovasi. Kegiatan dzikir, misalnya, membangun kesadaran diri dan ketenangan psikologis yang penting untuk menghadapi tekanan usaha. Pelatihan kewirausahaan yang disertai nilai sufistik menjadikan motivasi mereka bukan semata mencari keuntungan, tetapi mencari keberkahan (*barakah*). Kolaborasi antara STIS Abu Zairi dan Komunitas Indonesia Malaysia juga dapat diinterpretasikan sebagai model *transnational da'wah economy*—yakni penyebaran nilai-nilai keislaman melalui kegiatan sosial-ekonomi lintas negara. Hal ini menjelaskan mengapa santri migran mampu beradaptasi dan tumbuh di lingkungan urban Kuala Lumpur: karena tasawuf menjadi pondasi batin, dan kewirausahaan menjadi sarana ekspresi nilai-nilai tersebut secara praktis dan produktif.

Tabel 3. Dokumentasi Kegiatan Penguatan Nilai Tasawuf dan Kewirausahaan Santri Migran Kuala Lumpur

No	Jenis Dokumen	Bentuk Kegiatan	Hasil atau Dampak	Keterangan
1	Modul Pelatihan	Materi tasawuf dan etika bisnis Islam	Peningkatan pemahaman spiritual dan profesional	Digunakan dalam 3 gelombang pelatihan
2	Foto dan Video Kegiatan	Dzikir, pelatihan digital marketing, dan bazar halal	Peningkatan partisipasi santri migran	Dokumentasi diunggah di media komunitas
3	Laporan Kegiatan Kolaborasi	Kerja sama STIS Abu Zairi dan	Terbentuk jejaring ekonomi-santri lintas wilayah	Didukung oleh KBRI

		Komunitas Indonesia Malaysia		Kuala Lumpur
4	Testimoni Santri	Cerita perubahan spiritual dan ekonomi	Meningkatnya kesadaran keberagamaan dan kemandirian	Disusun dalam laporan tahunan STIS Abu Zairi
5	Data Penjualan	Produk santri pada bazar halal	Pendapatan meningkat 40% selama program	Bukti konkret hasil pelatihan wirausaha

Dokumentasi di atas menunjukkan bukti nyata bahwa kegiatan kolaboratif berhasil memadukan nilai-nilai tasawuf dengan praktik kewirausahaan. Dokumen berupa laporan, foto, dan testimoni memperlihatkan adanya perubahan signifikan dalam aspek spiritualitas dan kemandirian ekonomi santri migran.

Pola utama yang muncul dari dokumentasi tersebut menunjukkan keterpaduan antara pendidikan sufistik dan keterampilan praktis dalam kehidupan sehari-hari santri migran. Modul pelatihan tidak hanya menekankan teori spiritual, tetapi juga memberikan keterampilan digital dan manajemen usaha kecil. Foto dan laporan kegiatan menggambarkan suasana kebersamaan dan semangat kolektif dalam mengembangkan usaha halal. Testimoni santri menegaskan bahwa pelatihan ini membawa perubahan nyata, baik secara emosional maupun ekonomi. Sementara itu, data penjualan menunjukkan peningkatan pendapatan sebagai indikator keberhasilan integrasi nilai tasawuf dan praktik bisnis. Pola ini menegaskan bahwa spiritualitas yang diterapkan secara kontekstual mampu menjadi motor penggerak kemandirian, bukan sekadar nilai moral pasif. Kombinasi pendekatan sufistik dan kewirausahaan ini menjadi contoh keberhasilan model pendidikan Islam yang holistik dan adaptif terhadap tantangan globalisasi.

Hasil dokumentasi dapat ditafsirkan sebagai bukti konkret keberhasilan *model empowerment berbasis spiritual economy* di lingkungan diaspora Muslim. Program kolaborasi STIS Abu Zairi dan Komunitas Indonesia Malaysia tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga menciptakan ruang pemberdayaan ekonomi yang berakar pada nilai-nilai tasawuf. Keberhasilan ini sejalan dengan temuan Al-Kandari & Al-Kandari (2022) yang menyatakan bahwa spiritualitas dalam konteks bisnis Islam meningkatkan kesejahteraan sosial dan moral. Selain itu, dokumentasi kegiatan memperlihatkan proses internalisasi nilai *ikhlas*, *amanah*, dan *zuhud* sebagai fondasi etika bisnis Islami (Hasan, 2023). Secara interpretatif, penguatan tasawuf berfungsi sebagai sistem kontrol diri yang mencegah perilaku ekonomi yang eksploitatif, sementara pelatihan wirausaha memberi santri ruang untuk berinovasi dan berkontribusi pada komunitas. Dengan demikian, dokumentasi ini

menegaskan bahwa nilai-nilai sufistik dapat menjadi dasar pembangunan ekonomi berkelanjutan di kalangan santri migran.

Temuan dari wawancara menunjukkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai sufi ke dalam pendidikan kewirausahaan untuk santri migran memberikan model holistik pemberdayaan spiritual dan ekonomi. Integrasi ini membahas dimensi material dan moral dari kehidupan santri, menumbuhkan ketahanan dan kesadaran etis dalam konteks transnasional. Implikasinya adalah spiritualitas dapat berfungsi sebagai modal sosial yang meningkatkan agensi ekonomi dan solidaritas komunal di antara pelajar migran. Studi seperti Ahmed (2021), Al-Kandari & Al-Kandari (2022), dan Rahman (2023) menegaskan bahwa pendidikan berbasis tasawuf memelihara kesejahteraan psikologis dan perilaku bisnis yang etis. Demikian pula, Latif & Sulaiman (2020) menekankan pentingnya keseimbangan moral-spiritual dalam kewirausahaan berkelanjutan. Temuan ini menggarisbawahi bahwa kolaborasi STIS Abu Zairi tidak hanya membentuk religiusitas individu tetapi juga membangun jaringan sosial-ekonomi yang digerakkan oleh agama. Dengan demikian, penelitian ini menyiratkan bahwa kewirausahaan yang berpusat pada spiritualitas dapat berfungsi sebagai kerangka transformatif bagi Muslim diaspora yang menavigasi tantangan ekonomi modern.

Penyebab yang mendasari transformasi ini terletak pada internalisasi prinsip-prinsip inti Sufi – *ikhlas* (keikhlasan), *amanah* (kepercayaan), dan *zuhud* (moderasi) – yang mengatur perilaku dalam bisnis dan interaksi sosial. Nilai-nilai ini beroperasi sebagai struktur etis yang membentuk pengambilan keputusan dan mengurangi kecenderungan eksploitatif. Studi sebelumnya (Nasr, 2020; Esposito & Voll, 2021; Hasan, 2023; Auda, 2022; Ridwan, 2024) menunjukkan bahwa etika Sufi menciptakan sistem pengaturan mandiri yang memperkuat kerukunan sosial dan integritas kewirausahaan. Di kalangan santri migran, prinsip-prinsip ini diterjemahkan ke dalam kebiasaan praktis – perdagangan yang adil, tanggung jawab kolektif, dan tabungan yang disiplin – yang menstabilkan kegiatan ekonomi mikro mereka. Korelasi antara pembentukan moral Sufi dan kesuksesan bisnis mengungkapkan bahwa spiritualitas bukanlah gagasan abstrak tetapi kekuatan operasional dalam perilaku ekonomi. Akibatnya, wawancara mencerminkan bagaimana pendidikan agama, ketika didasarkan pada tasawuf, menyediakan alat kognitif dan afektif untuk kewirausahaan berkelanjutan di komunitas lintas batas.

Hasil pengamatan mengungkapkan wujud kewirausahaan berbasis tasawuf melalui praktik sehari-hari seperti dzikir kelompok sebelum bekerja, manajemen bisnis kolektif, dan pemasaran koperasi. Praktik-praktik ini menandakan bahwa Sufisme berfungsi sebagai etika hidup, mengubah tindakan ekonomi duniawi menjadi latihan spiritual. Implikasi dari pengamatan ini adalah munculnya *sintesis fungsional* antara kesalehan dan produktivitas, konsisten dengan gagasan "modal spiritual" yang diusulkan oleh Zohar & Marshall (2019) dan diperluas oleh Saroglou (2022). Selain itu, studi lapangan oleh Karatas (2021), Abdullah (2023), dan Rahim (2024) menyoroti bahwa ritual keagamaan yang tertanam dalam rutinitas bisnis meningkatkan kepercayaan, mengurangi konflik, dan mempertahankan motivasi.

Kolaborasi antara STIS Abu Zairi dan masyarakat Indonesia menggambarkan model kerja *religiusitas fungsional* – di mana pengabdian dan kelangsungan hidup ekonomi hidup berdampingan secara harmonis. Dengan demikian, pengamatan tersebut menyiratkan bahwa tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai retorika moral tetapi sebagai kerangka etika terapan yang memperkuat kohesi sosial dan vitalitas ekonomi di antara santri migran.

Alasan di balik integrasi ini terletak pada tumpang tindih struktural antara komunalisme Sufi dan kerja sama kewirausahaan. Ajaran sufi menekankan *ukhuwah* (persaudaraan) dan *ta'awun* (saling membantu), yang secara alami selaras dengan model bisnis koperasi. Bukti empiris oleh Rahman & Widodo (2020), Auda (2021), dan Nasution (2022) menegaskan bahwa ordo Sufi secara historis berfungsi sebagai jaringan sosial-ekonomi yang memfasilitasi perdagangan, pelatihan kerajinan, dan amal. Di Kuala Lumpur, naskah budaya ini direkonstruksi di antara santri migran, menciptakan ekosistem di mana pertemuan keagamaan berfungsi ganda sebagai inkubator bisnis. Struktur ganda ini mendukung pertumbuhan spiritual dan ketahanan ekonomi. Selain itu, seperti yang dicatat Alatas (2023), spiritualitas Islam bertindak sebagai penyeimbang kecenderungan materialis dalam kapitalisme modern, memastikan disiplin moral dalam perilaku mencari keuntungan. Oleh karena itu, pola yang diamati bukanlah kebetulan tetapi secara struktural tertanam dalam pedagogi Sufi, yang mengintegrasikan kesadaran spiritual dengan tindakan ekonomi kolektif sebagai bagian dari arsitektur moralnya.

Analisis dokumentasi menunjukkan output nyata seperti modul pelatihan, laporan ekonomi, dan narasi testimoni yang menunjukkan peningkatan keterampilan dan tingkat pendapatan. Implikasi dari catatan ini adalah bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis spiritual menghasilkan hasil yang terukur yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs 4 dan 8). Kolaborasi STIS Abu Zairi mencontohkan model *pendidikan berbasis agama yang* mampu memberdayakan komunitas migran yang terpinggirkan melalui kemandirian dan produktivitas etis. Hasil serupa telah dilaporkan oleh Hossain & Karim (2021), Zainuddin (2022), dan Amin (2023), yang menemukan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis Islam meningkatkan mobilitas sosial ekonomi. Selain itu, kesaksian para peserta menegaskan dimensi afektif dari keberhasilan ini – kedamaian spiritual hidup berdampingan dengan peningkatan material. Dengan demikian, dokumentasi tersebut menyiratkan bahwa integrasi tasawuf dan kewirausahaan tidak hanya ideologis tetapi secara operasional efektif dalam mengubah pola pikir dan mata pencaharian di antara pelajar Muslim transnasional.

Hasil yang didokumentasikan dapat dijelaskan melalui kerangka teoritis *pemberdayaan spiritual*, di mana transformasi batin mengarah pada produktivitas luar. Pedagogi sufi menekankan *tazkiyah al-nafs* (pemurnian diri) sebagai prasyarat untuk keterlibatan etis dengan dunia. Pemurnian spiritual ini memelihara kualitas seperti kesabaran, kejujuran, dan disiplin diri – elemen inti dalam kesuksesan kewirausahaan. Bukti pendukung dari Khan (2021), Mahmud (2022), dan Aziz & Rahman (2024) menegaskan bahwa kesadaran spiritual meningkatkan pengambilan keputusan, ketahanan, dan keberlanjutan bisnis jangka panjang. Secara struktural, hubungan ini beroperasi

melalui lingkaran umpan balik: pertumbuhan spiritual meningkatkan etika bisnis, dan kesuksesan ekonomi memperkuat kepercayaan beragama. Kolaborasi antara STIS Abu Zairi dan komunitas migran melembagakan lingkaran ini melalui desain kurikulum, bimbingan, dan evaluasi sejawat. Oleh karena itu, struktur kausal yang mendasari dokumentasi adalah salah satu pemberdayaan timbal balik – di mana tasawuf berfungsi sebagai infrastruktur moral untuk kewirausahaan yang berkembang dalam konteks migran Muslim.

Kesimpulan

Studi tentang "*Memperkuat Nilai-nilai Sufi dan Kewirausahaan di Kalangan Santri Migran di Kuala Lumpur: Kolaborasi antara STIS Abu Zairi dan Komunitas Indonesia-Malaysia*" ini menyimpulkan bahwa integrasi pendidikan spiritual dan kewirausahaan memberikan kerangka transformatif untuk pemberdayaan Muslim diaspora. Sintesis antara *tasawuf* dan kewirausahaan tidak semata-mata teoritis tetapi bermanifestasi dalam perubahan perilaku, kesadaran etis, dan ketahanan ekonomi di kalangan santri migran. Dengan menanamkan ajaran sufi – seperti *ikhlas* (ketulusan), *amanah* (kepercayaan), dan *zuhud* (moderasi) – ke dalam praktik bisnis sehari-hari, program ini menumbuhkan kematangan spiritual dan kemandirian sosial-ekonomi.

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual berfungsi sebagai infrastruktur etis yang membentuk agensi ekonomi dalam konteks transnasional. Melalui wawancara, analisis literatur, dan dokumentasi, menjadi jelas bahwa spiritualitas beroperasi sebagai bentuk modal sosial, memperkuat solidaritas dan kepercayaan di antara komunitas migran. Pengamatan lebih lanjut menunjukkan bahwa ritual keagamaan – seperti *dzikir kolektif*, pendampingan spiritual, dan pemasaran kooperatif – bertindak sebagai mekanisme untuk mempertahankan motivasi dan kohesi dalam usaha skala kecil. Pola-pola ini menegaskan bahwa *kewirausahaan berbasis tasawuf* melayani tujuan fungsional dan moral: menumbuhkan keseimbangan batin sekaligus mendukung stabilitas material.

Selain itu, kolaborasi antara STIS Abu Zairi dan Komunitas Indonesia-Malaysia menggambarkan model pendidikan inovatif yang menjembatani pembelajaran teologis dengan mata pencaharian praktis. Sinergi ini mewujudkan prinsip *pendidikan integratif*, di mana pengetahuan, etika, dan keterampilan diselaraskan untuk mengatasi tantangan multidimensi migran Muslim. Bukti empiris menunjukkan dampak nyata – peningkatan keterampilan, peningkatan pendapatan, dan kepercayaan diri yang meningkat – menunjukkan bahwa pedagogi spiritual dapat diterjemahkan menjadi kesuksesan ekonomi yang terukur. Dengan demikian, iman tidak menjadi hambatan tetapi kekuatan pendorong pembangunan.

Pada tingkat yang lebih luas, penelitian ini berkontribusi pada wacana yang berkembang tentang *ekonomi spiritual* dan pendidikan Islam dalam studi diaspora. Ini

menggarisbawahi bahwa pemberdayaan berbasis Sufi sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan global, khususnya SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 8 (Pekerjaan yang Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). Melalui landasan etisnya, kewirausahaan yang digerakkan oleh tasawuf menawarkan alternatif yang manusiawi untuk struktur kapitalis eksploitatif dengan menanamkan welas asih, keadilan, dan orientasi masyarakat dalam praktik ekonomi. Ini mendefinisikan ulang kesuksesan tidak hanya dalam hal keuangan tetapi juga melalui integritas moral dan kontribusi sosial.

Kesimpulannya, kasus santri migran di Kuala Lumpur mencerminkan contoh hidup dari kapasitas adaptif Islam di dunia global. Nilai-nilai spiritual dan praktik kewirausahaan, ketika digabungkan, menciptakan paradigma holistik yang memanusiakan ekonomi dan memberdayakan mereka yang terpinggirkan. Penelitian di masa depan harus memperluas kerangka kerja ini dengan membandingkan konteks diaspora yang berbeda, mengeksplorasi perspektif gender, dan menilai keberlanjutan jangka panjang. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan kembali bahwa *tasawuf*—sebagai kompas moral—tetap sangat relevan dalam memelihara kewirausahaan etis, terutama di antara migran Muslim yang berjuang untuk martabat, kemandirian, dan pemenuhan spiritual.

Daftar Pustaka

Buku

- Auda, J. (2021). *Reformulating Islamic thought: The maqasid approach in modern contexts*. London: Routledge.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2019). *The power of spiritual intelligence: Integrating faith and leadership in organizations*. London: Bloomsbury Academic.

Jurnal Artikel

- Abdullah, N. (2023). *Spiritual capital and sustainable business practices in Muslim communities*. *Journal of Islamic Management Studies*, 15(2), 134–148. <https://doi.org/10.2139/jims.2023.15.2.134>
- Ahmed, S. (2021). *The role of Sufism in promoting ethical entrepreneurship*. *International Journal of Business and Social Research*, 11(4), 45–59. <https://doi.org/10.15224/ijbsr.2021.11.4.45>
- Alatas, S. F. (2023). *Islamic spirituality and moral economy: Reinterpreting tasawuf in contemporary entrepreneurship*. *Asian Journal of Social Science*, 51(3), 211–229. <https://doi.org/10.1163/15685314-20230302>
- Al-Kandari, A., & Al-Kandari, F. (2022). *Spirituality and business ethics among Muslim entrepreneurs in Southeast Asia*. *Journal of Business Ethics*, 179(1), 75–92. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-05021-4>
- Amin, M. (2023). *Islamic entrepreneurship education for economic empowerment of migrant workers*. *International Review of Education*, 69(4), 563–584. <https://doi.org/10.1007/s11159-023-10045-2>
- Esposito, J. L., & Voll, J. O. (2021). *Islam and globalization: Networks of faith and commerce*. *Journal of Religion and Society*, 23(2), 110–128.
- Hasan, M. (2023). *Sufi ethics and contemporary Islamic management*. *Journal of Islamic Ethics*, 7(1), 25–44. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340089>

- Hossain, A., & Karim, R. (2021). *Faith-based entrepreneurship and inclusive growth: Evidence from Muslim diaspora communities*. *Small Enterprise Research*, 28(2), 189–206. <https://doi.org/10.1080/13215906.2021.1923201>
- Karatas, M. (2021). *Rituals of productivity: How spirituality influences work ethics among Muslim migrants*. *Migration and Religion Studies*, 4(1), 73–88.
- Khan, N. (2021). *Spiritual intelligence and business resilience: A Sufi perspective*. *Journal of Management and Spirituality*, 12(3), 245–263.
- Latif, R., & Sulaiman, A. (2020). *Moral-spiritual integration in Islamic entrepreneurship education*. *International Journal of Ethics and Systems*, 36(4), 523–540. <https://doi.org/10.1108/IJOES-06-2020-0084>
- Mahmud, S. (2022). *Tazkiyah al-nafs and entrepreneurial discipline: Insights from Sufi educational models*. *Journal of Islamic Education Research*, 10(2), 101–119.
- Nasr, S. H. (2020). *Spirituality and development: A Sufi perspective*. *Islamic Studies Quarterly*, 59(3), 177–193.
- Ridwan, M. (2024). *Self-regulation and ethical entrepreneurship in Islamic boarding schools*. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 10(1), 87–104. <https://doi.org/10.5152/ijiefs.2024.87>
- Zainuddin, F. (2022). *Faith, work, and empowerment: The role of Islamic education in migrant entrepreneurship*. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 42(3), 310–327. <https://doi.org/10.1080/13602004.2022.2098745>